

PENGALAMAN SISWA TERHADAP PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH DALAM MEMOTIVASI BELAJAR

Darman Manda^{1*}, Dyan Paramitha Darmayanti²

^{1,2}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Alamat e-mail : ^{1*}darmanmanda@unm.ac.id , ²dyanparamitha@unm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of the school environment on student learning motivation at SDN A Makassar. The focus of this study is to determine how the physical condition of the school environment, social atmosphere, and emotional support from teachers and peers contribute to increasing student learning motivation. The method used is qualitative interviews with students and teachers at the school. The results indicate that physical facilities, including comfortable classrooms, adequate learning materials, and spacious sports fields, have a positive impact on students' comfort and motivation in learning. Additionally, a positive social atmosphere, characterized by good relationships between teachers and students, as well as among peers, plays a crucial role in enhancing student motivation to learn. However, issues related to classroom cleanliness and facility maintenance are still factors that hinder student comfort. This study suggests that schools should improve physical facilities, enhance classroom cleanliness, strengthen social relationships between students and teachers, and increase parental involvement in the learning process. These findings are expected to serve as a reference for developing a school environment that is more conducive to student learning motivation.

Keywords: School Environment; Learning Motivation; Physical Facilities; Social Atmosphere;

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa di SDN A Makassar. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi fisik lingkungan sekolah, suasana sosial, dan dukungan emosional dari guru dan teman-teman sebaya berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Metode yang digunakan adalah wawancara kualitatif dengan siswa dan guru di sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas fisik, seperti ruang kelas yang nyaman, media pembelajaran yang memadai, dan lapangan olahraga yang luas, memiliki pengaruh positif terhadap kenyamanan dan motivasi siswa dalam belajar. Selain itu, suasana sosial yang positif, yang mencakup hubungan baik antara guru dan siswa serta antar teman sebaya, juga berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun, masalah terkait kebersihan ruang kelas dan perawatan fasilitas masih menjadi

faktor yang menghambat kenyamanan siswa. Penelitian ini menyarankan agar pihak sekolah memperbaiki fasilitas fisik, meningkatkan kebersihan ruang kelas, memperkuat hubungan sosial antar siswa dan guru, serta memperbesar keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan lingkungan sekolah yang lebih mendukung motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: Lingkungan Sekolah; Motivasi Belajar; Fasilitas Fisik; Suasana Sosial

A. Pendahuluan

Pendidikan menjadi salah satu aspek terpenting dalam pembangunan suatu bangsa, karena melalui pendidikan, kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan (Adisaputro, 2020; Herdiansyah & Kurniati, 2020; Mardhiyah et al., 2021). Di dalam pendidikan, motivasi belajar siswa memainkan peran yang sangat vital dalam menentukan hasil pembelajaran dan kesuksesan akademik. Motivasi belajar adalah dorongan internal yang menggerakkan siswa untuk berusaha mencapai tujuan pendidikan mereka (Cahyono et al., 2022; Rahman, 2022; Supriani et al., 2020). Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan cenderung lebih aktif, berusaha lebih keras, dan dapat bertahan lebih lama dalam menghadapi tantangan akademik. Sebaliknya, siswa yang kurang memiliki motivasi belajar akan mudah kehilangan semangat, menghindari pembelajaran, dan

cenderung memperoleh hasil belajar yang rendah.

Motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti minat, keyakinan diri, dan tujuan hidup, maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekolah (Segara et al., 2025; Umar et al., 2023). Lingkungan sekolah mencakup segala aspek fisik dan sosial yang ada di dalamnya, mulai dari fasilitas fisik seperti ruang kelas dan peralatan belajar, hingga interaksi sosial antara siswa, guru, dan teman sebaya. Lingkungan yang mendukung dapat menciptakan suasana yang positif bagi siswa untuk belajar, sementara lingkungan yang tidak mendukung dapat menurunkan motivasi belajar mereka.

Fenomena yang ditemukan di banyak sekolah menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sekolah yang memiliki fasilitas yang memadai, suasana yang

nyaman, serta hubungan yang baik antara siswa dan guru cenderung menghasilkan siswa dengan tingkat motivasi yang lebih tinggi (Azmi et al., 2024; Uline & Tschannen-Moran, 2008). Mereka merasa dihargai, merasa aman, dan memiliki dorongan kuat untuk mencapai tujuan akademik. Siswa seperti ini lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran, memiliki tingkat kepuasan yang lebih tinggi terhadap pembelajaran, dan lebih berprestasi. Di sisi lain, sekolah yang tidak memiliki fasilitas yang memadai, suasana kelas yang tidak menyenangkan, atau hubungan yang tidak harmonis antara siswa dan guru sering kali mengalami masalah rendahnya motivasi belajar siswa. Siswa yang berada di lingkungan semacam ini mungkin merasa tidak dihargai, tidak memiliki ruang untuk berkembang, atau bahkan merasa terabaikan oleh pihak sekolah.

Kondisi ideal yang diinginkan dalam pendidikan adalah terciptanya lingkungan sekolah yang dapat mendukung motivasi belajar siswa secara maksimal. Lingkungan ini seharusnya mencakup berbagai elemen yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga sosial dan psikologis. Secara fisik, sekolah harus memiliki

fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, peralatan pembelajaran yang lengkap, serta akses yang mudah ke sumber daya pendidikan lainnya. Di sisi sosial, hubungan yang baik antara siswa dan guru serta interaksi yang positif antar teman sebaya sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang menyenangkan bagi siswa. Selain itu, kebijakan yang mendukung perkembangan pribadi dan akademik siswa juga sangat dibutuhkan, agar siswa merasa dihargai dan diberi kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka. Dalam lingkungan yang ideal ini, siswa tidak hanya merasa aman, tetapi juga merasa termotivasi untuk belajar dan mencapai tujuan akademik yang lebih baik.

Namun, fakta yang ada di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa. Di banyak sekolah, terutama di daerah-daerah dengan keterbatasan sumber daya, kondisi lingkungan sekolah jauh dari ideal. Banyak sekolah yang tidak memiliki fasilitas yang memadai, ruang kelas yang sempit dan kurang nyaman, serta fasilitas olahraga atau ekstrakurikuler

yang terbatas. Beberapa sekolah bahkan menghadapi masalah dengan kondisi fisik bangunan yang sudah usang atau rusak. Selain itu, hubungan antara siswa dan guru juga sering kali tidak harmonis. Siswa merasa terabaikan atau tidak dihargai oleh guru, yang berdampak pada rendahnya motivasi mereka untuk belajar. Selain itu, kebijakan sekolah yang lebih berfokus pada aspek akademik tanpa memperhatikan kesejahteraan psikologis siswa sering kali menciptakan tekanan yang tidak perlu bagi siswa, yang akhirnya mengurangi motivasi mereka untuk belajar.

Kebijakan pendidikan yang tidak sensitif terhadap kebutuhan motivasional siswa juga menjadi salah satu penyebab rendahnya motivasi belajar. Setiap siswa datang dengan latar belakang yang berbeda, baik itu dari segi ekonomi, budaya, maupun kemampuan intelektual. Oleh karena itu, kebijakan yang bersifat generik dan tidak memperhatikan keberagaman siswa sering kali gagal dalam menciptakan lingkungan yang mendukung semua siswa. Kurikulum yang kaku, kurangnya pendekatan yang bervariasi dalam metode pengajaran, serta kurangnya

perhatian terhadap kebutuhan motivasional individu membuat siswa merasa tidak terhubung dengan materi yang diajarkan. Hal ini tentu saja berkontribusi pada rendahnya motivasi belajar mereka.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar antara kondisi lingkungan sekolah yang ideal dengan kondisi yang ada di lapangan. Dalam banyak hal, meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi pentingnya lingkungan sekolah dalam memengaruhi motivasi belajar siswa, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada variabel-variabel terpisah, seperti fasilitas atau hubungan siswa-guru, tanpa menggali pengalaman subjektif siswa secara mendalam (Amurdawati, 2019; Latif & Darmawan, 2024, 2024; Manda, 2023). Padahal, persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah dan bagaimana mereka memaknai pengaruh tersebut terhadap motivasi belajar mereka sangat penting untuk dipahami.

Penelitian tentang pengalaman subjektif siswa dalam merasakan pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi. Sebagian besar penelitian yang ada menggunakan

pendekatan kuantitatif, yang cenderung mengabaikan nuansa pengalaman dan pemahaman siswa secara pribadi (Dewi & Yuniarsih, 2020; Juaini et al., 2024; Sarnoto & Romli, 2019). Oleh karena itu, pendekatan kualitatif yang mengutamakan pengalaman langsung siswa dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana siswa merasakan dan memaknai lingkungan sekolah mereka. Pendekatan ini dapat memberikan gambaran yang lebih holistik tentang faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa, baik dari sisi sosial, psikologis, maupun fisik.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pengalaman siswa terkait dengan pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar mereka. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan analisis tematik, penelitian ini berusaha untuk memahami persepsi dan makna yang diberikan siswa terhadap berbagai aspek lingkungan sekolah, seperti suasana kelas, interaksi dengan guru, hubungan sosial dengan teman sebaya, serta kebijakan dan fasilitas yang ada di sekolah. Hasil dari penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam perbaikan kebijakan pendidikan. Adanya pemahaman yang lebih baik tentang apa yang memotivasi siswa dalam belajar, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi perkembangan akademik dan pribadi siswa.

Pentingnya penelitian ini adalah untuk membuka wawasan baru bagi pengembangan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan motivasi siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberi dasar bagi pembentukan kebijakan yang lebih inklusif dan berbasis pada kebutuhan siswa, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pencapaian akademik siswa di masa depan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara untuk menggali lebih dalam pandangan guru dan siswa mengenai pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar. Pendekatan wawancara dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan pemahaman subjektif

responden/ informan terkait topik penelitian. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, di mana peneliti memiliki panduan pertanyaan yang dirancang untuk membuka diskusi namun tetap memberi ruang bagi responden untuk mengungkapkan pemikiran mereka secara bebas.

Penelitian dilakukan di Sekolah A, sebuah sekolah dasar yang disamarkan, dengan subjek yang terdiri dari dua orang guru dan tiga orang siswa kelas 6. Pemilihan subjek didasarkan pada keterlibatan mereka langsung dalam proses belajar mengajar dan pengalaman mereka terkait dengan kondisi lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi motivasi belajar siswa. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk menggali bagaimana siswa dan guru merasakan dampak lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar, serta faktor-faktor yang dianggap penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung.

Beberapa pertanyaan yang diajukan selama wawancara meliputi: "Bagaimana kondisi lingkungan sekolah di sini menurut Anda?", "Apa yang menurut Anda membuat lingkungan sekolah ini nyaman untuk

belajar?", "Apa saja faktor di sekolah yang memotivasi Anda untuk belajar lebih giat?", dan "Apa yang bisa diperbaiki di sekolah agar suasana belajar menjadi lebih baik?". Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk memberikan gambaran umum mengenai pandangan responden terkait dengan lingkungan sekolah dan bagaimana hal tersebut berhubungan dengan motivasi mereka dalam belajar.

Selama proses wawancara, peneliti berusaha menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka agar responden merasa bebas untuk berbagi pengalaman mereka. Untuk menjaga sikap netral dan tidak mengarahkan jawaban, peneliti dapat memperoleh data yang lebih jujur dan mencerminkan pandangan asli dari siswa dan guru. Wawancara dilakukan di waktu yang disepakati bersama oleh responden, di tempat yang tenang dan mendukung percakapan yang lancar.

Data yang diperoleh dari wawancara dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam jawaban responden. Proses ini memungkinkan peneliti untuk

memahami faktor-faktor utama yang memengaruhi motivasi belajar siswa, serta bagaimana lingkungan sekolah dapat berperan dalam menciptakan kondisi yang mendukung atau menghambat motivasi mereka. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai hubungan antara lingkungan sekolah dan motivasi belajar siswa, serta memberikan rekomendasi bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi perkembangan akademik siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa di SDN A Makassar. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan siswa dan guru, penelitian ini mencoba menggali pengalaman siswa terkait dengan lingkungan fisik, suasana sosial, serta faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi motivasi mereka dalam belajar. Penelitian ini bertujuan untuk memahami apakah kondisi lingkungan sekolah yang nyaman, aman, dan mendukung dapat mendorong siswa untuk lebih semangat dalam belajar,

serta bagaimana hubungan sosial di sekolah dapat memperkuat motivasi mereka untuk berprestasi.

Dalam pembahasan berikut, peneliti akan mengungkap hasil temuan yang didapatkan dari wawancara, kemudian menganalisisnya dalam kaitannya dengan teori-teori yang relevan, serta membahas implikasinya terhadap motivasi belajar siswa. Tiga poin utama yang akan dibahas dalam bagian ini meliputi:

1. Kondisi Fisik Lingkungan Sekolah dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Lingkungan sekolah memiliki pengaruh besar terhadap motivasi belajar siswa. Setiap elemen fisik dalam lingkungan sekolah seperti fasilitas, kebersihan, suhu ruang, pencahayaan, dan ventilasi dapat mempengaruhi kenyamanan siswa selama pembelajaran. Sebuah lingkungan yang nyaman mendukung siswa untuk lebih fokus, semangat, dan termotivasi dalam mengikuti proses belajar (Auliyatulloh et al., 2024; Azmi et al., 2024; Juaini et al., 2024). Sebaliknya, kondisi fisik yang kurang mendukung, seperti suhu ruang yang panas atau fasilitas yang rusak, bisa mengurangi kenyamanan

siswa dan mengganggu konsentrasi mereka, yang pada akhirnya menurunkan motivasi untuk belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Nursidik et al., (2024) menunjukkan bahwa kondisi fisik ruang kelas, seperti suhu ruangan yang nyaman, pencahayaan yang cukup, dan ventilasi yang baik, memiliki hubungan langsung dengan motivasi belajar siswa. Ketika ruang kelas nyaman dan mendukung, siswa akan lebih mudah berkonsentrasi dan lebih terlibat dalam pelajaran. Namun, jika kondisi ruang kelas kurang mendukung, seperti ruang yang pengap atau fasilitas yang tidak berfungsi dengan baik, maka motivasi belajar siswa bisa menurun.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan 5 siswa di SDN A Makassar 4 diantaranya merasa bahwa fasilitas yang ada cukup mendukung, meskipun ada beberapa keluhan terkait kenyamanan fisik yang perlu diperbaiki agar siswa dapat belajar dengan lebih baik dan merasa lebih semangat.

a. Fasilitas yang Mendukung Kenyamanan Belajar

Salah satu siswa, yang kami samarkan sebagai Siswa A, mengungkapkan bahwa kondisi fisik

sekolah sangat memengaruhi motivasinya untuk belajar. Siswa A merasa bahwa ruang kelas yang sejuk berkat AC yang berfungsi dengan baik sangat membantu selama pelajaran. Suhu yang nyaman membuatnya tidak merasa lelah atau mengantuk, dan ia bisa tetap fokus mengikuti pelajaran. Selain itu, media elektronik yang digunakan dalam pembelajaran juga membuatnya lebih mudah memahami materi. Siswa A merasa bahwa keberadaan fasilitas ini membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung semangat belajarnya.

Selain itu, Siswa A juga menyebutkan lapangan olahraga yang luas sebagai salah satu fasilitas yang sangat mendukung motivasinya untuk belajar. Ia merasa bahwa waktu istirahat yang dihabiskan untuk bermain sepak bola membantu menyegarkan tubuhnya, sehingga bisa kembali fokus. Adi et al., (2025) menunjukkan bahwa fasilitas yang mendukung aktivitas fisik di luar ruang kelas, seperti lapangan olahraga, juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, karena memberikan kesempatan bagi mereka untuk beristirahat dan melepaskan

ketegangan sebelum melanjutkan pembelajaran.

b. Masalah Kebersihan dan Kenyamanan Fasilitas

Namun, meskipun Siswa A merasa puas dengan fasilitas yang ada, Siswa B mengungkapkan bahwa kebersihan ruang kelas menjadi salah satu faktor yang mengganggu kenyamanannya. Siswa B mengeluhkan lantai kelas yang sering kotor dan sapu yang rusak karena sering dipakai oleh teman-temannya. Meskipun masalah ini terdengar sepele, Siswa B merasa bahwa kondisi ruang kelas yang kotor mengurangi kenyamanannya saat belajar. Kebersihan ruang kelas, meskipun sering dianggap hal yang sederhana, ternyata memiliki pengaruh besar terhadap bagaimana siswa merasa di dalam kelas. Sebuah ruang kelas yang kotor dan tidak terawat dapat mengganggu kenyamanan siswa dan membuat mereka merasa kurang fokus dalam mengikuti pelajaran.

Penelitian oleh Husna et al., (2025) mengungkapkan bahwa kebersihan ruang kelas berhubungan langsung dengan kesejahteraan psikologis siswa. Ketika ruang kelas bersih dan terawat, siswa merasa

lebih nyaman dan lebih mudah berkonsentrasi. Oleh karena itu, menjaga kebersihan ruang kelas adalah salah satu cara yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan motivasi siswa.

c. Kenyamanan Fasilitas yang Perlu Ditingkatkan

Siswa C, meskipun merasa bahwa fasilitas di sekolah sudah cukup memadai, juga mengungkapkan beberapa masalah terkait kenyamanan fasilitas di ruang kelas. AC yang sering mati menjadi keluhan utama, karena ketika AC tidak berfungsi, ruang kelas menjadi sangat panas dan tidak nyaman untuk belajar. Selain itu, meja yang tidak dilengkapi dengan pijakan kaki juga membuat Siswa C merasa tidak nyaman, terutama ketika pelajaran berlangsung lama. Meskipun demikian, Siswa C tetap merasa motivasi belajarnya terjaga berkat adanya lapangan olahraga yang luas. Aktivitas fisik di luar kelas seperti bermain sepak bola memberinya kesempatan untuk beristirahat, melepaskan ketegangan, dan kembali merasa segar dan bersemangat untuk mengikuti pelajaran.

Menurut penelitian oleh Adi et al., (2025) aktivitas fisik di luar kelas memberikan manfaat besar dalam menjaga kesehatan fisik dan kesejahteraan psikologis siswa. Ketika siswa merasa lelah atau tidak nyaman karena kondisi fisik ruang kelas, beristirahat dan beraktivitas fisik membantu mereka merasa lebih segar dan termotivasi untuk belajar.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa kondisi fisik lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa di SDN A Makassar. Fasilitas yang nyaman, seperti ruang kelas ber-AC, lapangan olahraga yang luas, serta media pembelajaran yang mendukung, memberikan kenyamanan yang penting bagi siswa untuk belajar dengan semangat. Meskipun demikian, masalah kecil terkait kebersihan ruang kelas dan perawatan fasilitas yang kurang optimal, seperti AC yang sering mati dan meja yang tidak ergonomis, perlu segera diperbaiki untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi proses pembelajaran.

Kebersihan dan kenyamanan fasilitas seperti meja, kursi, serta perawatan AC dan media

pembelajaran yang baik harus menjadi perhatian utama. Selain itu, memberi kesempatan bagi siswa untuk beraktivitas fisik di luar kelas juga memiliki dampak positif dalam menjaga motivasi mereka untuk belajar. Ketika siswa merasa segar dan bersemangat setelah beristirahat dengan berolahraga, mereka lebih siap dan fokus kembali dalam mengikuti pelajaran.

Meningkatkan kualitas fasilitas dan kebersihan sekolah, serta menjaga kenyamanan fisik di ruang kelas akan membantu menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk belajar dengan lebih optimal. Menciptakan suasana belajar yang nyaman, akan membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada hasil akademik mereka.

3.2. Peran Suasana Sosial dan Psikologis dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Selain faktor-faktor fisik, suasana sosial dan psikologis di sekolah memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk motivasi belajar siswa. Lingkungan yang penuh dukungan emosional, di mana siswa merasa diterima dan dihargai, cenderung meningkatkan

semangat mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Sebaliknya, atmosfer yang penuh tekanan, kurang mendukung, atau bahkan penuh persaingan, bisa menurunkan motivasi dan semangat siswa untuk belajar. Wentzel & Watkins (2002) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa hubungan positif antara siswa dan guru, serta hubungan antar teman sebaya, dapat mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar.

Di SDN A Makassar, hasil wawancara menunjukkan bahwa suasana sosial yang terbentuk di sekolah ini berperan besar dalam memotivasi siswa untuk belajar. Siswa merasa bahwa hubungan yang baik dengan guru dan teman-teman sangat mendukung semangat mereka dalam mengikuti pelajaran. Ketika siswa merasa dihargai dan didukung oleh orang-orang di sekitarnya, mereka lebih cenderung merasa termotivasi untuk mencapai tujuan akademik mereka.

a. Hubungan Antara Siswa dan Guru

Siswa A mengungkapkan bahwa hubungan yang ramah dan terbuka dengan guru-guru di sekolah sangat membantunya dalam meningkatkan

motivasi belajar. Guru yang peduli dengan perkembangan akademik dan emosional siswa, menurut Siswa A, menciptakan suasana kelas yang lebih nyaman dan menyenangkan. Ketika guru memberi perhatian ekstra terhadap kebutuhan setiap siswa, baik dalam hal akademik maupun pribadi, siswa merasa lebih dihargai, yang membuat mereka lebih semangat mengikuti pelajaran. Siswa A merasa bahwa saat guru mendengarkan dan memperhatikan masalah yang ia hadapi, baik itu terkait dengan pelajaran atau hal lainnya, ia lebih termotivasi untuk belajar dan mengatasi tantangan yang ada.

Menurut Noviar et al., (2024) dukungan emosional yang diberikan oleh guru sangat mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar. Guru yang mampu menciptakan hubungan yang penuh perhatian dan pengertian tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi mentor yang mendorong siswa untuk lebih berkembang. Siswa A menambahkan bahwa guru di sekolah tidak hanya mengajarkan pelajaran, tetapi juga membantu siswa dalam mengatasi masalah pribadi mereka, yang memperkuat hubungan antara siswa dan guru, serta

meningkatkan motivasi siswa untuk terus belajar.

b. Interaksi Positif Antar Siswa

Selain hubungan dengan guru, interaksi sosial yang positif antar siswa juga sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar. Siswa B mengungkapkan bahwa hubungan baik antar teman sekelas sangat membantunya untuk tetap semangat belajar. Di kelas, teman-teman saling mendukung, berbagi informasi, dan bekerja sama dalam mengerjakan tugas. Suasana kelas yang penuh keakraban dan saling menghargai membuat pembelajaran terasa lebih menyenangkan dan mengurangi rasa stres atau cemas yang bisa mengganggu konsentrasi.

Siswa B merasa bahwa ketika ada masalah atau kesulitan dalam pelajaran, teman-temannya selalu siap membantu. Mereka saling bekerja sama, bertukar ide, dan mendiskusikan materi pelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Tu & Chu (2020) yang menyatakan bahwa hubungan yang baik antar teman sebaya dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Ketika siswa merasa diterima dan dihargai dalam kelompok sosial mereka, mereka lebih cenderung untuk berpartisipasi aktif

dalam pembelajaran. Interaksi yang positif membuat siswa merasa lebih percaya diri dan lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran.

c. Suasana Kelas yang Mendukung Kesejahteraan Psikologis

Siswa C juga menekankan pentingnya suasana kelas yang positif dalam mendukung motivasi belajarnya. Ia merasa sangat dihargai dan diperhatikan oleh guru yang tidak hanya fokus pada pengajaran materi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman bagi siswa. Siswa C mengungkapkan bahwa suasana psikologis yang mendukung di mana siswa merasa diterima tanpa diskriminasi, merasa nyaman untuk bertanya, dan berbicara tentang kesulitan mereka sangat membantu mereka dalam belajar. Ketika siswa merasa aman dan nyaman secara emosional, mereka cenderung lebih terbuka dan siap menerima informasi serta tantangan yang diberikan oleh guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nasucha (2024) tentang teori kebutuhan dasar menunjukkan bahwa untuk siswa mencapai potensi terbaik mereka dalam belajar, mereka perlu merasa aman dan dihargai dalam lingkungan sosial mereka. Suasana

kelas yang mendukung, di mana siswa merasa diterima dan dihargai, akan memotivasi mereka untuk bekerja lebih keras, berpartisipasi lebih aktif, dan mengatasi hambatan-hambatan yang mereka hadapi selama proses belajar.

d. Peran Bimbingan dan Dukungan Emosional

Siswa A, Siswa B, dan Siswa C semuanya menyebutkan pentingnya bimbingan dan dukungan emosional dalam menjaga motivasi mereka untuk belajar. Di sekolah ini, layanan bimbingan konseling memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan masalah pribadi maupun akademik yang mereka hadapi. Dukungan emosional yang diberikan oleh konselor atau guru di sekolah membantu siswa merasa lebih siap menghadapi tantangan dalam kehidupan mereka, baik yang berkaitan dengan pelajaran maupun masalah pribadi lainnya.

Siswa A mengungkapkan bahwa bantuan dan bimbingan yang ia terima dari guru atau konselor di sekolah membuatnya merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan

psikologis yang diberikan di sekolah memiliki dampak yang sangat positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dari hasil wawancara dengan siswa di SDN A Makassar, dapat disimpulkan bahwa suasana sosial dan psikologis yang tercipta di sekolah berperan sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hubungan positif antara siswa dan guru, serta hubungan yang saling mendukung antar teman sebaya, membantu menciptakan suasana yang mendukung semangat belajar. Ketika siswa merasa dihargai, diterima, dan didukung secara emosional, mereka lebih termotivasi untuk terlibat dalam pembelajaran dan menghadapi tantangan akademik dengan semangat.

Selain itu, dukungan emosional yang diberikan oleh guru dan konselor melalui bimbingan dan perhatian terhadap kesejahteraan siswa sangat berpengaruh dalam menjaga motivasi mereka untuk belajar. Suasana kelas yang ramah, penuh dukungan, dan aman memungkinkan siswa untuk lebih terbuka dan siap menerima pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak positif pada hasil akademik mereka.

Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah untuk menciptakan suasana sosial yang positif dan mendukung kesejahteraan psikologis siswa. Hal ini tidak hanya membantu meningkatkan motivasi belajar mereka, tetapi juga mendukung perkembangan pribadi siswa secara keseluruhan. Sekolah yang mampu memberikan ruang bagi siswa untuk merasa dihargai, didukung, dan diterima, akan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan.

3.3. Saran dari Siswa dan Guru untuk Perbaikan Lingkungan Sekolah yang Dapat Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa dan guru di SDN A Makassar mengungkapkan beberapa saran konstruktif yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui perbaikan lingkungan sekolah. Saran-saran ini melibatkan aspek fasilitas fisik, kebersihan, suasana sosial, dan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran. Setiap elemen ini diharapkan dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan mendukung, yang pada

akhirnya akan mendorong siswa untuk lebih bersemangat dan termotivasi dalam belajar.

1. Peningkatan Fasilitas Sekolah

Siswa A mengusulkan penambahan ruang kelas di sekolah untuk mengatasi masalah keterbatasan ruang yang ada. Saat ini, sekolah menerapkan sistem pembelajaran per sesi, di mana kelas 1 hingga 3 masuk pada sesi pagi dan kelas 4 hingga 6 masuk pada sesi siang. Siswa A merasa bahwa siswa yang masuk pada sesi siang sering merasa lelah dan mengantuk karena sudah berada di sekolah sejak pagi. Menambah ruang kelas diharapkan bisa mengurangi masalah ini dan memberikan kenyamanan lebih bagi siswa.

Selain itu, Siswa A menyarankan peningkatan fasilitas di ruang kelas, seperti meja yang lebih ergonomis dan kursi yang nyaman agar siswa bisa lebih fokus selama pelajaran. Siswa B juga mencatat masalah yang sama terkait kenyamanan fasilitas, terutama AC yang sering mati karena kehabisan token. Siswa B berharap agar perawatan AC dan fasilitas lainnya bisa lebih diperhatikan agar ruang kelas tetap nyaman sepanjang waktu.

Siswa C menyarankan agar meja di ruang kelas dilengkapi dengan pijakan kaki, mengingat beberapa siswa merasa tidak nyaman duduk dalam waktu lama karena meja yang tidak ergonomis. Siswa berharap fasilitas semacam ini bisa lebih diperhatikan untuk meningkatkan kenyamanan belajar mereka.

2. Peningkatan Kebersihan dan Perawatan Fasilitas

Kebersihan ruang kelas menjadi salah satu faktor yang sangat ditekankan oleh Siswa B. Ia mengungkapkan bahwa lantai yang kotor dan sapu yang sering rusak mengganggu kenyamanannya selama belajar. Siswa B berharap pihak sekolah bisa meningkatkan pengelolaan kebersihan ruang kelas agar suasana belajar tetap nyaman. Sebagai tambahan, Siswa B mengusulkan agar sekolah lebih rutin dalam pemeliharaan fasilitas, termasuk perbaikan alat kebersihan, agar kebersihan ruang kelas selalu terjaga.

Guru A juga sepakat dengan saran ini dan menambahkan bahwa kebersihan merupakan faktor yang sangat penting dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar. Guru A merasa bahwa ketika ruang

kelas bersih dan terawat, siswa merasa lebih dihargai dan lebih termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, meningkatkan pengelolaan kebersihan dan pemeliharaan fasilitas akan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi siswa dalam belajar.

3. Penguatan Suasana Sosial yang Positif

Selain masalah fasilitas, banyak siswa yang mengungkapkan pentingnya suasana sosial yang positif di sekolah. Siswa A, Siswa B, dan Siswa C semua menganggap bahwa hubungan yang baik antara siswa dan guru, serta antar teman sekelas, sangat mempengaruhi semangat mereka untuk belajar. Siswa A menyarankan agar guru dan siswa semakin sering berinteraksi di luar pelajaran formal, seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler atau sesi bimbingan yang dapat mempererat hubungan dan menciptakan rasa kebersamaan yang lebih kuat.

Guru B mendukung saran ini dan menambahkan bahwa aktivitas sosial yang mendukung sangat membantu menciptakan ikatan yang lebih erat antara guru dan siswa. Guru B berharap lebih banyak kegiatan yang bisa melibatkan siswa secara

emosional, seperti kelas diskusi atau kegiatan kelompok yang tidak hanya berfokus pada materi pelajaran, tetapi juga memperhatikan kebutuhan sosial dan emosional siswa. Ketika siswa merasa dihargai dan diterima di sekolah, mereka akan lebih terbuka dan siap untuk belajar.

4. Peningkatan Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran

Beberapa siswa juga memberikan saran terkait keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran mereka. Siswa B mengusulkan agar sekolah lebih sering mengadakan pertemuan orang tua untuk membahas perkembangan akademik dan kesejahteraan emosional siswa. Siswa B merasa bahwa dukungan orang tua sangat penting bagi motivasi belajar mereka. Ketika orang tua terlibat aktif dalam pendidikan anak mereka, siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk belajar.

Guru C juga mengungkapkan bahwa kerja sama antara sekolah dan orang tua dapat memperkuat dukungan terhadap siswa. Menurut Guru C, pertemuan rutin antara orang tua dan guru dapat membantu memantau perkembangan siswa secara lebih holistik, serta memberikan ruang bagi orang tua

untuk mendiskusikan masalah yang dihadapi anak mereka. Keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran juga membantu meningkatkan motivasi belajar siswa, karena mereka merasa didukung baik di rumah maupun di sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan siswa dan guru di SDN A Makassar beberapa saran konstruktif muncul terkait perbaikan lingkungan sekolah yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Saran-saran ini mencakup peningkatan fasilitas, kebersihan ruang kelas, serta penguatan suasana sosial yang positif di sekolah. Peningkatan fasilitas, seperti penambahan ruang kelas, perbaikan sistem pendinginan, dan pembaruan perabotan ruang kelas, akan membuat siswa lebih nyaman dan fokus selama pelajaran.

Selain itu, pengelolaan kebersihan yang lebih baik dan perawatan fasilitas yang rutin sangat diperlukan untuk menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung pembelajaran. Suasana sosial yang positif, di mana siswa merasa dihargai, diterima, dan didukung oleh guru serta teman-teman sekelas, berperan besar dalam menjaga motivasi belajar siswa.

Kegiatan sosial yang melibatkan seluruh siswa dapat mempererat hubungan antar siswa dan meningkatkan semangat mereka dalam belajar.

Terakhir, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak juga sangat penting. Orang tua yang terlibat dalam mendukung proses pembelajaran akan membantu siswa merasa lebih termotivasi untuk berprestasi. Oleh karena itu, memperkuat kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan memotivasi siswa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru di SDN A Makassar, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah berperan penting dalam memengaruhi motivasi belajar siswa. Fasilitas fisik seperti ruang kelas yang nyaman, AC yang berfungsi, serta lapangan olahraga yang luas memberikan kenyamanan yang mendukung proses pembelajaran. Namun, masalah seperti kebersihan ruang kelas dan perawatan fasilitas yang kurang optimal perlu diperbaiki untuk menciptakan suasana yang lebih mendukung. Selain itu, suasana sosial

yang positif, seperti hubungan baik antara siswa dan guru serta antar teman sebaya, turut meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

Beberapa saran yang dapat diberikan adalah: pertama, sekolah perlu memperbaiki fasilitas fisik, termasuk memperhatikan perawatan AC, penambahan ruang kelas, serta memperbaiki meja dan kursi agar lebih ergonomis. Kedua, pengelolaan kebersihan ruang kelas harus lebih ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman bagi siswa. Ketiga, memperkuat suasana sosial yang positif melalui lebih banyak kegiatan ekstrakurikuler dan interaksi sosial antar siswa dan guru. Terakhir, meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak agar siswa merasa lebih didukung dalam proses pembelajaran mereka.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar cakupan penelitian diperluas dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan siswa dari berbagai latar belakang untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S., Soenyoto, T., Aliriad, H., & Utama, M. B. R. (2025). *Manajemen Aktivitas Fisik Siswa*. Cahya Ghani Recovery.
- Adisaputro, S. E. (2020). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Milenial Membentuk Manusia Bermartabat. *J-Kis: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1).
- Amurdawati, G. (2019). The Impact of Teacher Values, Classroom Atmosphere, and Student-Teacher Relationship Towards Student Attitude During Learning Process. *International Journal of Learning, Teaching And Educational Research*, 18(8), 54–74.
- Auliyatulloh, Z., Utami, D., & Humaeroh, I. (2024). Peran Wali Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 10(2), 346–356.
- Azmi, B., Fatmasari, R., & Jacobs, H. (2024). Motivasi, Disiplin, Lingkungan Sekolah: Kunci Prestasi Belajar. *Aulad: Journal On Early Childhood*, 7(2), 323–333.
- Cahyono, D. D., Hamda, M. K., & Prahastiwi, E. D. (2022). Pimikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi dalam Belajar. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 6(1), 37–48.
- Dewi, F. C., & Yuniarsih, T. (2020). Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Peran Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(1), 1–13.
- Herdiansyah, D., & Kurniati, P. S. (2020). Pembangunan Sektor Pendidikan Sebagai Penunjang Indeks Pembangunan Manusia di Kota Bandung. *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government dalam Demokrasi*, 8(1).
- Husna, M., Utami, Y. L., Elrfhentri, F., Septiani, N., & Khosi'in, K. (2025). Hubungan Antara Fasilitas dan Lingkungan Fisik Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 302–312.
- Juaini, A., Aliyah, N. D., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Fasilitas Belajar dan Gaya Mengajar Guru dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa MTS NW Kotaraja Lombok Timur, NTB. *Jurnal Cahaya Mandalika Issn 2721-4796 (Online)*, 1890–1909.
- Latif, A., & Darmawan, D. (2024). Examining How School Environment and Teacher Competence Affect Student Learning Motivation at Ma Al Fatich Tambak Osowilangun Surabaya. *Teaching And Learning Journal of Mandalika (Teacher) E-ISSN 2721-9666*, 5(1), 69–75.
- Manda, D. (2023). The Effect ff Providing Extrinsic and Intrinsic Motivation on Student Learning Difficulties. *Celebes Journal of Elementary Education*, 1(2), 46–54.

- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 Sebagai Tuntutan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.
- Noviar, Y., Maulidin, S., & Arkanudin, A. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Yatim: Studi di Yayasan Al-Nikmah Barikah Janah Jakarta Selatan. *Teacher: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 4(2), 91–102.
- Nursidik, I., Maulani, M. Y., Iskandar, S., & Irianto, D. M. (2024). Pentingnya Lingkungan Belajar Fisik Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Citra Olahraga*, 4(3), 175–183.
- Rahman, S. (2022). *Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar.
- Sari, E. D., & Nasucha, J. A. (2024). Implementasi Teori Kebutuhan Bertingkat Maslow dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Mi Darussalam Balongbendo Sidoarjo. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5), 6553–6564.
- Sarnoto, A. Z., & Romli, S. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 3 Tangerang Selatan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1).
- Segara, S. C., Salma, I., & Siregar, P. A. (2025). Menumbuhkan Semangat Belajar Remaja: Kajian Psikologi Pendidikan Tentang Faktor Internal dan Eksternal Motivasi. *Journal of Sustainable Education*, 2(2), 280–288.
- Supriani, Y., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Tu, J.-C., & Chu, K.-H. (2020). Analyzing The Relevance of Peer Relationship, Learning Motivation, and Learning Effectiveness Design Students as an Example. *Sustainability*, 12(10), 4061.
- Uline, C., & Tschannen-Moran, M. (2008). The Walls Speak: The Interplay of Quality Facilities, School Climate, and Student Achievement. *Journal of Educational Administration*, 46(1), 55–73.
- Umar, A. F. F., Yusuf, A., Amini, A. R., & Alhadi, A. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Peningkatan Prestasi Akademik Siswa: The Influence of Learning Motivation on Increasing Student Academic Achievement. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 7(2), 121–133.
- Wentzel, K. R., & Watkins, D. E. (2002). Peer Relationships and

Collaborative Learning as
Contexts for Academic
Enablers. *School Psychology
Review*, 31(3), 366–377.